

***Ethics of Perspective Learning KH. Hasyim Asy'ari in The Book of Adabul 'Alim wal Muta'allim and Their Relevance to Generation-Z***

**Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Serta Relevansinya terhadap Generasi-Z**

Septian Ramdani<sup>1</sup>, Ahmad Tafsir<sup>2</sup>, Ahmad Sukandar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung;

<sup>2</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung;

<sup>3</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung;

\*Correspondence

Received: 12-11-2021, Accepted: 9-12-2021; Published: 15-12-2021

**Abstract:** *The era of information and knowledge, which is marked by the placement of information technology and intellectual knowledge as the main capital in various fields of life, turns out to have a negative impact on the growth of ethics and character of the nation. The degradation of ethics, morals, attitudes and behavior is increasingly felt in various circles of society. This problem also afflicts educators. Therefore, it is necessary for educational actors to know and practice learning ethics. Because of this, many ideas have emerged regarding the concept of learning ethics, including the concept of learning ethics by KH. Hasyim Asy'ari written in his book Adabul 'Alim Wal Muta'allim. The theological foundation in this research is the Word of Allah SWT QS. Al-Kahf verse (18: 65-70). The philosophical foundation in this research is based on the philosophy of behaviorism. This research uses a qualitative research approach with the type of literature research (Library Research). The data in this study, researchers took data from primary sources, namely the book Adabul 'Alim Wal Muta'allim by KH Hasyim Asy'ari printed Maktabah Tsurots Islami PP. Tebuireng Jombang. Collecting data from this research is done by reviewing and reviewing the literature that contains verbal data in the form of words not in the form of numbers. Thus, the discussion in this research is applied by editing, reducing, presenting which then analyzes as well as identifies and grouping according to each chapter. This study aims to: (1) To find out and analyze the concept of ethics in learning from the perspective of KH. Hasyim Asy'ari in the book Adabul 'Alim Wal Muta'allim. (2) To find out and analyze the ethical relevance of perspective learning. KH. Hasyim Asy'ari in the book Adabul 'Alim Wal Muta'allim to the Z-generation. To be able to find out the results of this study, the author uses several steps, namely: (1) Content Analysis (Content Analysis) (2) Interpretation. This study resulted in (1) the concept of learning ethics from the perspective of KH. Hasyim Asy'ari in the book Adabul 'Alim Wal Muta'allim. The contents are student ethics and educator ethics. (2) The relevance of KH's perspective learning concept. Ash'ari in the book Adabul 'Alim Wal Muta'allim against Generation-Z. The concept of learning ethics from the perspective of KH. Hasyim Asy'ari has a fairly strong relevance to the context of education today or in the Z-generation era. Especially if it is associated with the ideal teacher profile as formulated in the PP. No. 74 of 2008 and the National Education Goals listed in Law Article 3 paragraph 1 Number 20 of 2003.*

**Keywords:** *Learning Ethics and Its Relevance to Generation-Z*

**Abstrak:** Era informasi dan pengetahuan yang ditandai oleh penempatan teknologi informasi dan pengetahuan intelektual sebagai modal utama dalam berbagai bidang kehidupan, ternyata, di sisi lain memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan etika dan karakter bangsa. Semakin hari degradasi etika, moral, sikap dan perilaku semakin terasa diberbagai kalangan masyarakat. Permasalahan ini juga menimpa dikalangan para pelaku pendidikan. Oleh karena itu perlu kiranya untuk para pelaku pendidikan untuk mengetahui serta mengamalkan etika pembelajaran. Karena hal tersebut banyak bermunculan gagasan terkait konsep etika pembelajaran, diantaranya adalah konsep etika pembelajaran KH. Hasyim Asy'ari yang tertulis dalam karyanya kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Landasan Teologi dalam penelitian ini adalah Firman Allah SWT QS. Al-Kahfi ayat (18: 65-70). Ladasan filosofi dalam penelitian ini disusun atas dasar filsafat behaviorisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif leterer dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari sumber primer yakni kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari cetakan Maktabah Tsurots Islami PP. Tebuireng Jombang. Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji pustaka yang berisi data-data verbal dalam bentuk kata bukan dalam bentuk angka. Sehingga, pembahasan dalam penelitian ini, diaplikasikan dengan cara mengedit, mereduksi, menyajikan yang selanjutnya menganalisis sekaligus mengidentifikasi serta mengelompokan sesuai dengan masing-masing bab. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis konsep etika pembelajaran perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis Relevansi etika pembelajaran perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terhadap generasi- Z. Untuk dapat mengetahui hasil penelitian ini, penulis menggunakan beberapa langkah yaitu: (1) Analisis isi (Content Analysis) (2) Interpretasi. Penelitian ini menghasilkan (1) Konsep etika pembelajaran perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* . Yang isinya adalah etika peserta didik dan etika pendidik. (2) Relevansi konsep pembelajaran perspektif KH. Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terhadap Generasi-Z. Konsep etika pembelajaran perspektif KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang cukup kuat dengan konteks pendidikan masa sekarang atau di era generasi-Z. Khususnya jika dikaitkan dengan profil guru ideal seperti yang dirumuskan dalam PP. No. 74 Tahun 2008 dan Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang - Undang pasal 3 ayat 1 Nomor 20 tahun 2003.

**Kata Kunci :** *Etika Pembelajaran serta Relevansinya Terhadap Generasi-Z*

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses bantuan yang disengaja dari seseorang (Guru) kepada orang lain (peserta didik) dalam rangka mengembangkan secara optimal semua aspek kemanusiannya. Ranah afektif, Kognitif dan psikomotor merupakan orientasi pengembangan aspek Pendidikan. Karena pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia. seperti halnya dengan makan dan minum. jika makan dan minum mampu membuat manusia tumbuh, berkembang bahkan bertahan hidup secara jasmani, maka pendidikan (ilmu pengetahuan) mampu memelihara kesehatan rohaninya serta dapat menghantarkan seseorang pada sebuah kesadaran puncak, yaitu sebagai makhluk yang sempurna, bermartabat, beradab serta mulia, atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat menggugah manusia untuk mengerti fungsi hidupnya di muka bumi (Firdaus dan fauziah, 2018:1).

Dalam Al-qur'an dikatakan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

artinya : Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku

Adapun cara beribadah terhadap Allah itu tidak selalu berkaitan dengan hal yang langsung kepada Allah SWT. Akan tetapi ada pula yang berkaitan dengan sesama makhluk. Oleh karenanya pendidikan (ilmu pengetahuan) menjadi hal yang mendasar yang harus diterima, dimiliki oleh manusia agar manusia mampu melaksanakan apa-apa yang menjadi Hak dan kewajibannya terhadap Tuhan maupun terhadap sesama Makhluk. KH. Hasyim asy'ri Mengatakan sebagai mana yang dikutip oleh Muhammad Rifa'i "tujuan pendidikan pada setiap manusia adalah untuk menjadikan Insan yang sempurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa taala sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat" (Rifa'i, 2010:85).

Disisi lain, pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional karena pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan harapan supaya menjadi manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang - Undang pasal 3 ayat 1 Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah dalam bidang pendidikan, senantiasa berusaha memajukan pendidikan bangsa, dengan kerja keras dalam mengawal alur pendidikan, menyediakan sarana prasarana pendidikan yang menunjang (Drajat dkk, 2014:72). Agar pendidikan mampu melahirkan kader-kader bangsa yang memiliki SDM yang tidak hanya menguasai IPTEK, tetapi juga berjiwa luhur pancasila dan nasionalis, yang diharapkan mampu membangun negeri ini dari keterpurukan sejak tahun 1997 bahkan hingga saat ini (Asmani, 2011:5). Kewajiban pemerintah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi telah diamanatkan oleh Undang-Undang Negara dalam pasal (31) ayat (5) bahwa pemerintah wajib "memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia".

Tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (Way of Life) Orang yang mendesain pendidikan itu. pikiran inilah yang menyebabkan berbeda-bedanya desain Pendidikan (Tafsir, 2006:75). Pendidikan sebagai salah satu kekuatan dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad tafsir, "pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspek dengan Penjelasan bahwa, yang dimaksud pengembangan pribadi ialah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru) secara seluruh aspek yang mencakup jasmani, akal dan hati" (Tafsir, 2008:26).

Dalam mencapai tujuan pendidikan itu, terdapat sosok yang memiliki peran sangat penting, yakni guru. Karena keberhasilan suatu pendidikan ditentukan olehnya (Drajat dkk, 2014:46). Istilah guru merujuk pada pengertian seseorang yang diberikan suatu pembekalan berupa ilmu pengetahuan dan kemampuan dasar secara khusus untuk menjadi seorang guru (Manab dkk, 2018:2). Kemampuan dasar atau disebut juga dengan kompetensi dasar guru adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar (Husien dan Latifah, 2017:33). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan social (Manab dkk, 2014:24).

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. sebagai contoh Bagaimana cara mengorganisasikan materi metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara pendidik dengan peserta didik (guru dan murid) hubungan tersebut merupakan faktor yang sangat menentukan. bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, metode yang digunakan, namun jika hubungan pendidik dan peserta didik (guru dan murid) tidak harmonis maka akan dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan (Sudirman, 2000:147).

Etika seorang guru menentukan pribadi murid-muridnya. Jika etika guru itu baik, maka murid pun menjadi baik, dan jika sebaliknya, guru memiliki etika yang buruk, maka bagi murid yang belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, akan menjadi demikian. Dan yang paling bahaya adalah etika yang buruk itu dapat menghilangkan kewibawaan seorang guru di mata murid yang telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, terlebih dimata masyarakat. Guru sudah seharusnya menjadi pahlawan yang mampu mencetak generasi penerus bangsa yang kompeten. Menjadi guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberi keteladanan merupakan arti dari guru ideal. Kusuma dalam Asmani mengatakan, "guru ideal adalah sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberi keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tak pernah habis. Semakin diambil semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminum" (Asmani, 2011:21).

Dalam berkehidupan, baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, formal dan non formal seharusnya setiap manusia memiliki nilai dari setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukannya. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan terhadap sesamanya hendaklah semua perkataan dan perbuatan yang dilakukan tidak menyebabkan hal yang buruk terjadi baik bagi dirinya maupun orang lain.

Tindakan mengenai hal yang baik dan buruk itu sering disebut dengan etika. Dalam kehidupan sehari-haripun pasti sudah sering mendengar orang-orang mengatakan "Beretikalah dalam bergaul" ini merupakan nasihat orang ketika tidak marah, sedangkan kalau marah orang sering mengatakan "Kamu punya etika gak sih". Etika menurut Menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya,

teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan (Saebani dan Hamid, 2017:26).

Etika peserta didik terhadap guru ataupun sebaliknya, merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena etika mempunyai problema dalam tatanan kehidupan zaman modern. Rahmat Djatnika (Djatnika, 1996:11), mengatakan bahwa etika merupakan cita pembawaan Insani yang tidak lepas dari sumber yang awal yaitu Allah SWT. Etika adalah salah satu prosedur dalam proses interaksi pembelajaran peserta didik terhadap guru maupun sebaliknya titik dalam menjalani hubungan antara sesama manusia harus dilandasi dengan akhlakul karimah, dengan memiliki etika yang sesuai tentunya manusia akan mudah dalam melakukan segala sesuatu. Dalam pengertian filsafat Islam etika atau akhlak adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul etika atau akhlak mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya.

Etika dalam proses belajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik atau guru Sebagai pemegang peranan utama. proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. interaksi pembelajaran atau hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara pendidik dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai-nilai pada diri siswa yang sedang belajar (Usman, 2002:4)

Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik akhlaknya. sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar mempunyai akhlak yang agung (al-Qolam: 4)

Dan penuturan sahabat Anas. Ra :

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا. مَتَّقَنَ عَلَيْهِ.

Artinya: Dari Anas RA. berkata: telah terbukti Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik akhlaknya (An-Nawawi, 313).

Dalam kehidupan sosial, etika memainkan peran yang cukup penting guna membuat pola kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. tidak ada masyarakat yang berdiri tegak tanpa adanya norma atau etika. dalam masyarakat tradisional pramodern, etika biasanya dapat berbentuk adat dan tradisi titik namun, peran berbagai aturan tersebut sangat besar sekali dalam rangka menjaga keseimbangan dalam satu komunitas masyarakat yang heterogen, seperti halnya Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masalah etika merupakan masalah yang serius bagi terciptanya kehidupan yang harmonis.

Salah satu tokoh dalam pendidikan Islam yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Beliau merupakan seorang ulama yang memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan pendidik (Guru) dan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam, yang mencetak generasi Muslim yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dilandasi oleh nilai-nilai etika Islam.

Pada akhirnya, jika nilai-nilai itu sudah menyatu dalam jiwa pendidik maupun peserta didik maka sikap optimis, serta mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara positif kreatif, dinamis dan produktif niscaya dapat terwujud. sehingga dapat dikatakan inti dari pemikiran pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah bagaimana menciptakan ruh manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar.

Salah satu karya KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan akhlak adalah Adabul A'lim Wal Muta'allim. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Ini menggambarkan bahwa, dimaksudkan agar jika ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Kitab ini pula merupakan kitab yang mengupas habis tentang akhlak guru maupun anak didik dalam menuntut ilmu. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari ini menurut Penulis sangat patut untuk dikaji karena hal ini tentu akan sangat bermanfaat bagi para Pendidik (Guru) dan peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan khususnya tujuan diciptakannya manusia.

Menurut Nik Nurhayati dalam jurnalnya mengatakan bahwa etika pendidik dalam lembaga pendidikan senantiasa lebih ditingkatkan dengan mendekati diri kepada Allah (taqarrub ila Allah), bersikap tenang, tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata, mengamalkan sunnah nabi dan meng-istiqamah-kan membaca al-Qur'an. Pendidik juga harus senantiasa menumbuhkan semangat keilmuan dan tidak menyalah gunakan ilmu untuk kepentingan buruk. Disamping itu, sisi profesionalitas pendidik sepatutnya selalu dikedepankan sebagaimana yang telah diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Lebih jelasnya, seorang pendidik haruslah senantiasa membina siswa dengan memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu, selalu memperhatikan kemampuannya, tidak memperlakukannya secara pilih kasih, bersikap terbuka dan lapang dada, dan bersedia membantu memecahkan masalah dan kesulitannya. Dengan demikian, mendidik bukanlah sekadar profesi yang biasa, akan tetapi adalah perbuatan yang mulia. Karena tugas seorang pendidik yang begitu banyak dan urgen itu secara substansial dan terperinci sama halnya dengan mengajak untuk mendekati diri (taqarrub) kepada Allah Swt. Sehingga, jika pendidik sudah mampu menanamkan itu semua maka akan timbul keselarasan hubungan antara yang transenden dengan sosial dan terciptalah generasi yang tak hanya cakap secara intelektual melainkan juga moral (Nurhayati, 2013:12). Samsul Hadi dalam hasil penelitian Skripsinya menyimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa pentingnya seorang peserta didik untuk memiliki etika yang baik serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. KH Hasyim Asy'ari lebih memprioritaskan peserta didik untuk belajar akhlak atau etika terlebih dahulu daripada ilmu yang lainnya. Sebab dengan etika yang baik maka ilmu-ilmu yang lain akan mudah dipahami dan bisa bermanfaat untuk peserta didik (Hadi, 2019:125).

Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan adanya pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab terabaikan dalam tujuan institusi Pendidikan (Rahmaniyah, 2010:3).

Karena dunia Pendidikan saat ini cenderung terlalu mencontoh kepada negara-negara yang berorientasi kepada kapitalisme, maka secara tidak disadari telah merubah secara mendalam nilai-nilai budaya lingkungan dan rohani dalam dunia pendidikan Indonesia. bahkan yang

sangat disayangkan rusaknya moral, etika dan perilaku para pelaku dunia pendidikan saat ini. secara spesifik baik itu etika siswa terhadap guru, maupun etika guru dalam mendidik peserta didik. walaupun etika itu sendiri masih ada namun banyak salah penempatan dan penerapan. salah satu contoh yaitu berkurangnya perilaku kesopanan peserta didik terhadap guru dalam proses belajar mengajar. kemudian cueknya guru terhadap peserta didik diluar lingkungan sekolah atau diluar kelas karena merasa tugasnya telah selesai dengan diakhirinya jam pelajaran.

"sekolah itu candu" demikian ungkapan mantan Perdana Menteri Inggris Margaret Thatcher. tak berlebihan ungkapan ini apabila kita kontekstualkan dengan keadaan di Indonesia terutama ketika sekolah-sekolah kita kini menjadi semakin bias perannya dan cenderung bersifat formalitas. Celaknya, kapitalisasi pendidikan menyebabkan sekolah terkena dampaknya, yakni terjadinya fenomena disorientasi pendidikan. Sekolah menjadi mandul untuk menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan luas berkarakter dan memiliki keterampilan hidup. Sedih rasanya jika mencermati sekolah hanya berfungsi sekedar menjadi tempat Lalu-Lalang Guru dan murid. Interaksi " jual beli pengetahuan " antara guru dan murid hanya berlangsung sebatas diruang kelas. Kehangatan hubungan antara guru dan murid semakin jarang karena terlalu fokus untuk memutuskan pencapaian materi kurikulum dan persiapan menghadapi ujian sekolah. pengajaran menjadi agenda utama, sementara pembinaan dan peneladanan kerap diabaikan, padahal sekolah dapat memberikan efek terhadap sikap hidup para pelakunya hanya melalui proses interaksi sosial yang berlangsung di sekolah, bukan karena faktor pemberian materi pengajaran (Sapa'at, 2012:113-114).

Menurut Kyai Hasyim Asy'ari, ilmu dapat diraih hanya jika seorang pendidik maupun yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan sekali jika diterapkan di era sekarang. Karena pada kenyataannya saat ini banyak pihak mengatani bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter dan beretika bahkan dapat dikatakan gagal. Banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas dan kreatif, namun memiliki mental dan etika yang buruk. Kecerdasan disalahgunakan seperti melakukan penipuan, melakukan kecurangan. Malah tidak jarang para pakar dibidang moral, etika dan agama yang sehari hari mengajar kebaikan, namun perilaku mereka tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang konsep etika pembelajaran yang di rumuskan oleh seorang tokoh pendidikan Indonesia yang kiprahnya sudah tidak diragukan lagi. Mengkaji pemikiran seorang tokoh merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan perlu digali lebih dalam melalui pemikiran, karya serta kiprah dan pengabdianya. Sehingga tidaklah cukup kiranya jika kita hanya memahami pemikiran KH. Hasyim Asy'ari hanya sepintas saja tanpa menggalinya lebih dalam lagi. Untuk itulah penulis melakukan penelitian dengan judul: "Etika pembelajaran perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab adabul 'alim wal muta'allim serta relevansinya terhadap generasi-z". Hal itu dilakukan agar konsep yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari tentang etika pembelajaran khususnya nilai-nilai etika yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik dapat disampaikan secara komprehensif dan dapat dijadikan bahan referensi bagi dunia pendidikan.

## **B. Metodologi**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif literer yaitu pendekatan yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung (Qomariyah, 2017:15). Menurut Sukmadinata disebut dengan penelitian kualitatif, karena berusaha menjelaskan dan

menganalisis suatu fenomena, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran seseorang baik secara personal maupun kelompok (Sukmadinata dan Syaodih, 2008:60).

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Reseach), yaitu suatu bentuk penelitian terhadap literatur dengan pengumpulan data atau informasi dengan bantuan buku-buku tentang K.H Hasyim Asy'ari dan kitab-kitab karangan K.H Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan pemikiran mengenai etika pendidik (Guru) dan etika peserta didik (Murid). Serta mencari data atau mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, menganalisa, menelaah buku atau tulisan baik dari jurnal, makalah, dokumen maupun data dari internet yang dapat dijadikan sumber rujukan.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### **Konsep Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim***

##### a. Etika Peserta didik

Substansi dari konsep etika peserta didik yang ditawarkan dan ditampilkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terbagi ke dalam beberapa bagian yang mendasar pada hal-hal elementer yang berkaitan tentang etika peserta didik dalam dunia pendidikan. Seperti keberadaan peserta didik itu sendiri serta etika yang seharusnya melekat pada dirinya yang nantinya akan berlanjut kepada bagaimana beretika terhadap guru, etika belajar yang benar, dan tata cara terhadap pelajaran (ilmu pengetahuan) serta terhadap kitab atau buku pelajaran. KH. Hasyim Asy'ari memberikan konsep atau tata beretika sebagai seorang peserta didik yang baik.

Konsep etika peserta didik yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* sarat dengan muatan-muatan sufistik meskipun tidak begitu detail. Pendapat-pendapat KH. Hasyim Asy'ari dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tasawuf Imam Ghazali, ajaran fiqh Imam Syafi'i dan ajaran aqidah Islam Imam Al-Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa ajaran sunni dengan metode *ahlus sunnah wa al-jama'ah* dianggap sebagai tuntunan yang benar dan tidak menyesatkan (KH. Hasyim Asy'ari, 1418 H: 6).

Karena akan menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan jika apa yang dipelajarinya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, tidak mendapatkan guru yang tepat, serta cara mengajarkannya yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka (Generasi Z). Karena generasi ini memiliki karakter atau gaya berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya yaitu :

- a. *Multi-Tasking*. Generasi Z ini dapat mengerjakan beberapa pekerjaan secara bersamaan, generasi ini mampu mengetik di laptop sekaligus mendengarkan lagu dari internet, mengakses media sosial melalui gawai, mencari referensi penting untuk menyelesaikan tugas, serta menonton TV.
- b. *Teknologi*. *Generasi* ini adalah generasi yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, terutama yang berbasis online. Rata-rata per hari mereka bisa menghabiskan waktu 3-5 jam untuk mengakses media sosial.

- c. Terbuka. Karena media online tersebut, mereka adalah generasi yang hidup pada zaman yang dimana tersedia berbagai hal-hal baru, efektif, selalu ingin tahu tentang hal-hal baru, termasuk mencoba hal-hal baru.
- d. Audio – Visual. Mereka adalah generasi yang lebih menikmati audio dan visual alih-alih konten yang ditulis, sehingga gambar, rekaman, desain, dan struktur media umum lainnya cenderung sangat digemari.
- e. Kreatif. Berkat informasi data yang didapat melalui media online menjadikan mereka individu yang kreatif.
- f. Inovatif. Generasi ini adalah sosok generasi yang tidak puas dengan keadaan hari ini, karena itulah, generasi ini berusaha untuk memunculkan inovasi-inovasi yang dapat mempermudah gaya hidupnya.
- g. Kritis. Dengan teknologi yang mereka miliki, generasi ini dapat mengakses beragam informasi secara luas dan mudah, sehingga menjadikan mereka kritis dalam membaca sesuatu karena sumber yang dibaca tidak pernah tunggal.
- h. Kolaborasi. Pada generasi ini, era kompetisi seakan berakhir. Generasi ini lebih menikmati kolaborasi sesama generasi mereka untuk memecahkan problematika yang dihadapinya (Gazali, 2019:5).

Meskipun demikian karakter atau gaya mereka seperti yang dipaparkan di atas tetaplah generasi ini perlu untuk memiliki etika agar cita-cita mereka tercapai. Adapun berikut adalah etika yang harus dimiliki atau dilakukan oleh peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari:

- a. Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri

Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri ada 10 yakni :

- 1) Membersihkan hati dari sifat-sifat tercela.

Salah satu kesiapan peserta didik dalam mencari ilmu yaitu membersihkan hati dari sifat-sifat buruk, seperti iri hati, dengki, hasud dan lain-lain. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar sudah ada persiapan maka hasilnya akan lebih baik (Slamento, 2010:59).

Jadi kondisi hati sangat mempengaruhi mental peserta didik dalam proses belajar. Untuk memudahkan transfer keilmuan dengan mudah, maka jiwa dan hati harus bersih. Dengan kejernihan hati akan melahirkan potensi mental atau pikiran.

- 2) Memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu

Seorang peserta didik yang mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu berarti peserta didik tersebut telah memiliki motivasi belajar yang tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya yaitu adanya motivasi. Mengingat demikian penting motivasi bagi peserta didik dalam belajar maka seorang pendidik diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik (Slamento, 2010:174).

Seorang peserta didik yang memiliki motivasi tinggi maka semangat mencari ilmunya juga tinggi. Misalnya dalam kondisi hujan seorang peserta didik tetap bersemangat untuk pergi ke sekolah. Niat baik bisa dimotivasi dengan beberapa hal, diantaranya mengasah potensi perasaan agar lebih fokus dan berkelanjutan dan akhirnya berkembang menjadi kecerdasan emosional.

- 3) Memaksimalkan waktu belajar

Manajemen waktu memiliki peranan besar dalam keberhasilan individu. Seseorang yang tidak memiliki pemahaman manajemen waktu ditandai dengan perencanaan yang tidak terorganisasi, tidak jelas, tidak konsisten, tidak ada tujuan, dan kurang disiplin dalam menggunakan waktu. Menanamkan sikap tanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang ditentukan, akan menjadikan dia mampu mencapai target belajar dengan mencapai hasil yang optimal (Mujiono dkk, 2009:5).

Hendaknya peserta didik memaksimalkan waktu untuk belajar menuntut ilmu dengan maksimal. Kemaksimalan dalam waktu belajar sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Jadi seorang peserta didik harus benar-benar memaksimalkan waktu muda ini terlebih untuk bersungguh-sungguh dan rajin dalam belajar. Sebab waktu itu terus berjalan dan tidak akan kembali lagi.

#### 4) Bersikap *Qana'ah*

Sudah seharusnya dalam menuntut ilmu, peserta didik harus bersikap *qana'ah* atau merasa puas atas apa yang telah dikaruniakan Allah terhadapnya (Yazid, 2018:96).

Berarti dalam menjalani kehidupan sehari-hari haruslah tidak suka mengeluh dan berlaku sederhana. Baik kesederhanaan dalam berpakaian, tidak terlalu konsumtif. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih memudahkan berfikir dalam proses belajar. Serta menerima atas apa yang telah diberikan oleh Allah Swt.

#### 5) Menejemen Waktu Belajar

Seorang peserta didik harus mampu memanajemen waktunya. Jadi harus memiliki sikap disiplin yang tinggi. Disiplin diartikan sebagai suatu tindakan yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Disiplin juga bisa dijadikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri (Farida, 2014:67).

Kedisiplinan itu jika mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan berdampak positif terhadap peserta didik. Seperti mampu mengatur waktu belajar, shalat, makan, tidur, bermain dll.

#### 6) Menyedikitkan makan dan minum

Pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum, karena kekenyangan dapat meberatkan badan yang kemudian menjadikan malas beribadah. Diantara manfaat sedikit makan adalah kesehatan dan terjaga dari berbagai macam penyakit karena kebanyakan dari penyebab penyakit adalah kebanyakan makan (Asy'ari, 2017:26)

Untuk itu, makanlah dengan secukupnya dan tidak berlebihan. Terlalu banyak makan akan menjadikan seseorang malas untuk melakukan aktivitas termasuk malas belajar dan beribadah serta berakibat buruk dalam hal Kesehatan.

#### 7) Bersikap *wara'*

Penerapan sikap *wara'* sangat penting untuk setiap muslim terutama kepada pendidik dan peserta didik dalam melahirkan individu yang seimbang dari jasmani, rohani, intelek, dan fisik. *Wara'* merupakan suatu sikap yang menjadi tuntutan kepada setiap muslim terutama kepada individu yang terlibat dalam bidang keilmuan yakni pendidik dan peserta didik (Munawaroh, 2019:4-5).

Seorang peserta didik harus berupaya untuk menghindari hal-hal yang diharamkan bahkan terhadap suatu hal yang masih *syubhat* (samar). Kehati-hatian seorang peserta didik dalam hal

tersebut bisa dilakukan dalam berbagai hal seperti; pakaian, makanan dan pergaulan. Hal ini dilakukan agar hati pelajar menjadi bersih dan mudah menerima ilmu.

#### 8) Menghindari makanan yang dapat menyebabkan pelupa

Pelajar sebaiknya menyedikitkan mengkonsumsi yang termasuk penyebab kebodohan dan melemahkan panca indra misalnya buah apel yang masam, buncis, dan cuka. Begitu juga makanan yang menyebabkan banyaknya dahak yang dapat memperlemah fungsi otak dan memperberat badan, misalnya: banyak minum susu, ikan, dan sejenisnya (Asy'ari, 2017:27).

#### 9) Mengurangi Waktu Tidur

Peserta didik harus mampu mengatur waktu tidur. Waktu yang digunakan untuk tidur, istirahat dan beraktivitas harus seimbang. Maka ketika tidur tidak boleh melebihi 8 jam. Karena 8 jam merupakan ukuran sepertiga waktu dalam sehari semalam.

Istirahat dengan tidur difungsikan untuk mengistirahatkan jiwa, hati dan alat indra. Jadi harus dijaga dan diseimbangkan antara aktivitas, refreshing dan istirahat yang cukup.

#### 10) Meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat

Seorang peserta didik tidak boleh terlalu bergaul dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Misalnya sering nongkrong setiap malam dengan temannya, sering main game, jalan-jalan lebih-lebih terhadap lawan jenis karena akan menghambat semangat dalam belajar dan hal itu merupakan kegiatan yang menyia-nyiaikan waktu untuk hal-hal yang bersifat positif seperti membaca buku, diskusi dan menelaah pelajaran.

Menurut Slameto Faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa antara lain: teman bergaul, kegiatan lain di luar kampus dan cara hidup lingkungan keluarganya (Slameto, 2010:20).

### b. Etika peserta didik terhadap pendidik

Etika peserta didik terhadap pendidik ada 12 yakni:

#### 1) Berusaha mencari pendidik yang tepat

Guru adalah pendidik, yaitu seseorang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan, atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mampu mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri, dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Nurdin, 2010:5).

Oleh karena itu peserta didik seharusnya sebelum menentukan pendidik yang akan ditimba ilmunya harus beristikharah dan berdoa kepada Allah Swt. Meminta petunjuk agar menemukan seorang pendidik yang benar-benar ahli dan menguasai ilmu sesuai bidangnya agar apa yang menjadi tujuannya belajar bisa tercapai.

#### 2) Mencari pendidik yang memiliki keahlian dan pengalaman ilmu dari para ahli

Dalam proses belajar mengajar, pendidik mempunyai tugas untuk membimbing dan memberi fasilitas belajar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan. Pendidik mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi pada peserta didik di dalam kelas (Slameto, 2010:97).

Jadi, sebaiknya mencari seorang pendidik yang dapat diketahui silsilah guru-gurunya dan juga ahli dalam bidang ilmu tertentu, karena dalam hal ini peran pendidik sangatlah sentral.

Karena, pendidik yang ahli dalam bidangnya dapat membantu perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek, seperti; sikap, etika, pengetahuan, dll.

### 3) Patuh (*Ta'dzim*) dan berperilaku terpuji kepada pendidik

Salah satu sikap yang harus dimiliki peserta didik yaitu patuh (*Ta'dzim*) kepada guru. Karena sikap patuh menurut Partanto dan Al-bary memiliki beberapa Manfaat yaitu: a) Mendapatkan ilmu yang bermanfaat b) Dihormati orang lain c) Dicintai orang lain d) Banyak temannya e) Disenangi teman-temannya f) Disenangi pendidik (Partanto dan Al-barry, 1976:736).

Oleh karena itu patuh dan beretika terpuji kepada guru sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik karena dengan sikap itu seorang peserta didik akan disenangi oleh pendidik (guru) sehingga dengan demikian seorang pendidik akan mendidik dengan penuh rasa keridhoan.

### 4) Memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan dan perbuatan

Menurut Haekal Mubarak yang dikutip oleh Khusnaeni Khotimah dalam penelitiannya Ngalim Purwanto menyatakan, Pendidik (Guru) memiliki dua fungsi yang membedakan pekerja atau pegawai lain di dalam masyarakat, yaitu mengadakan jembatan antar sekolah dengan dunia luar serta mengadakan hubungan antara masa muda dengan masa dewasa. Dengan segala jasa yang telah diberikan oleh pendidik (guru), maka sudah seharusnya seorang peserta didik untuk memuliakannya (Khotimah, 2018:24).

### 5) Menunaikan hak-hak pendidik

Seorang pendidik memiliki hak diantaranya yaitu dihormati dan dipatuhi atas segala nasehatnya karena atas jasa-jasa pendidik. Menghormati disini maksudnya yaitu kesediaan seorang peserta didik memperlakukan gurunya atau pendidik dengan cara yang baik, santun dan sepatutnya (Slamento, 2010:42).

Seorang peserta didik dapat berhasil dan sukses dunia akhirat karena menghormati gurunya. Selain itu juga didoakan baik ketika seorang pendidik masih hidup ataupun ketika sudah meninggal dunia, peserta didik tetap harus mendoakan pendidik.

### 6) Berpikir positif kepada pendidik

Abudin Nata menyatakan bahwasanya seorang peserta didik harus menunjukkan sikap akhlak yang tinggi terutama terhadap gurunya, berupaya menyenangkan hati sang guru dan tidak menunjukkan sikap yang memancing ketidak senangan guru. Peserta didik harus menjaga keridhaan gurunya. Jangan menggunjing di sisi gurunya, juga jangan menunjukkan perbuatan yang buruk, mencegah orang lain yang menggunjing gurunya (Nata, 2001:102-104).

Oleh karena itu peserta didik harus tetap berprasangka baik tidak boleh berburuk sangka terhadap pendidik. Setiap apa yang dilakukan oleh pendidik jika kurang berkenan dihati maka tidak boleh secara langsung dinilai negatif oleh peserta didik. Semisal peserta didik mendapatkan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik atau kesalahpahaman diantara pendidik dan peserta didik.

### 7) Memperhatikan etika ketika hendak bertemu guru

Hendaklah seorang peserta didik menghormati guru, memuliakan serta mengagungkannya karena Allah, senantiasa berupaya menyenangkan gurunya dengan cara yang baik (Nata,

2005:261). Seorang peserta didik wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan menggunakan bermacam cara (Nata, 2005:83).

Ketika peserta didik hendak menemui pendidik maka ada etika yang harus diperhatikan terlebih dahulu yaitu dari segi waktu. Sebisa mungkin jika ingin bertemu dengan guru maka waktu luangnya guru yang dipakai agar dalam menyampaikan atau berbincang-bincang bisa maksimal. Selain itu etika yang harus dipakai yaitu mengucapkan salam sebelum dipersilahkan masuk dan mencium tangan pendidik sebagai rasa penghormatan terhadap seorang pendidik.

#### 8) Memperhatikan etika ketika satu ruangan dengan guru

Ketika seorang peserta didik berada dalam atau majlis dengan guru misalnya di dalam kelas maka seorang peserta didik tidak boleh sesuka hati dalam bertingkah laku. Maka peserta didik ketika sedang berlangsungnya proses pembelajaran dimana seorang pendidik sedang menjelaskan materi maka harus fokus dan konsentrasi. Konsentrasi yakni pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak ada hubungannya (Slamento, 2010:86).

Misalkan ketika seorang guru sedang menjelaskan suatu pelajaran maka peserta didik harus fokus memperhatikan dan tidak berbicara sendiri, bergurau atau bercanda dengan teman lainnya. Agar ilmu yang didapat bisa bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

#### 9) Jika tidak sependapat dengan guru, peserta didik tetap harus beretika

Bila berbeda pendapat dengan guru, berdiskusi atau berdebat, lakukanlah dengan cara yang baik (Nata, 2005:263). Apabila seorang murid merasa keberatan dengan pernyataan guru dalam mengajar, hendaklah peserta didik menanggapi dengan cara yang bijaksana. Apabila ingin berdiskusi dengan guru jangan sampai meninggikan suaranya dihadapan guru (Nata, 2001:103).

Etika atau sikap dalam hal ini yaitu ketika terjadi perbedaan pendapat antara pendidik dengan peserta didik. Maka sebaiknya peserta didik harus tetap menghormati perbedaan dan tidak boleh bersikap acuh terhadap pendidik.

#### 10) Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar terhadap guru

Menurut Wahab sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidaknya pada peforma guru, pelajaran atau lingkungan sekitarnya (Wahab, 2016:28).

Cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada seorang peserta didik dengan cara menunjukkan sikap senang dan semangat belajar terhadap guru dan pelajaran yang dipelajari di sekolah. Agar ilmu yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dapat dicerna oleh peserta didik tersebut. Karena sikap senang terhadap guru sangat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Misalnya peserta didik suka terhadap salah satu guru dan salah satu mata pelajaran, maka dia akan selalu hadir dan semangat terhadap pelajaran tersebut.

#### 11) Memperhatikan etika dalam berkomunikasi dengan guru

Komunikasi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi sikap peserta didik dalam proses belajar, untuk itu pola komunikasi perlu dibangun dan dikembangkan oleh peserta didik. Salah

satu pola komunikasi yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu ketika berkomunikasi dengan pendidik harus dengan sopan dan bahasa yang santun.

Artinya ketika sedang berkomunikasi dengan pendidik baik dalam ruang kelas ataupun diluar kelas tidak boleh dengan suara yang keras dan menyinggung perasaan pendidik.

12) Beretika terhadap guru dalam segala situasi dan kondisi

Seorang peserta didik harus mempunyai etika yang baik terhadap guru dalam segala situasi dan kondisi. menunjukkan sikap akhlak yang tinggi terutama terhadap gurunya, berupaya menyenangkan hati sang guru dan tidak menunjukkan sikap yang memancing ketidak senangan guru. Peserta didik harus menjaga keridhaan gurunya (Nata, 2001:102-104).

Artinya, ketika sedang berhadapan dengan guru, baik dalam situasi formal maupun non formal peserta didik wajib beretika yang baik. Peserta didik tidak boleh membedakan rasa hormatnya antara satu guru dengan guru yang lainnya.

#### c. Etika peserta didik terhadap ilmu

Etika peserta didik terhadap ilmu pelajaran ada 13 yaitu:

- 1) Belajar ilmu-ilmu yang hukumnya fardhu'ain (ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf)
- 2) Belajar al-Qur'an, hadits, aqidah, tata bahasa, dan seterusnya.
- 3) Menghindari perbedaan pendapat para ulama
- 4) Mengoreksi kebenaran materi bacaan sebelum menghafalnya kepada pendidik
- 5) Mempelajari hadits dan ulumul hadits dengan lengkap
- 6) Memberi catatan tentang hal-hal yang dinilai penting
- 7) Mengikuti dan terlibat di majlis belajar sebanyak mungkin
- 8) Beretika di majlis belajar dengan cara memberi salam ketika datang
- 9) Tidak malu bertanya atau meminta penjelasan terhadap hal-hal yang tidak dimengerti.
- 10) Mentaati giliran dalam belajar
- 11) Beretika ketika membaca kitab (buku)
- 12) Fokus pada satu bidang studi atau tempat belajar
- 13) Bergaul dengan rekan-rekannya disertai dengan akhlak terpuji

#### d. Etika peserta didik terhadap buku pelajaran.

- 1) Memiliki buku pelajaran dengan membeli atau meminjam.
- 2) Meminjamkan buku pelajaran asalkan tidak merugikan.
- 3) Merawat buku pelajaran ketika memakai dan meletakkannya.
- 4) Meneliti isi buku pelajaran ketika membeli atau meminjamkannya
- 5) Menyalin isi buku pelajaran dengan bertatakrama

#### e. Etika Pendidik

Konsep etika pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* di presentasikan ada tiga kategori, yaitu:

- 1) Etika Pribadi Seorang Pendidik
  - a) Bersikap muraqabah kepada Allah SWT.

- b) Bersikap *khauf* kepada Allah SWT.
  - c) Senantiasa Bersikap Tenang.
  - d) Bersikap *Wara'* menjaga diri dari hal-hal yang *Syubhat*, apalagi haram.
  - e) Bersikap *Tawadhu*.
  - f) Bersikap *Khusu'*, tunduk kepada Allah SWT.
  - g) Orang alim itu seharusnya menggantungkan seluruh urusannya kepada Allah SWT semata (*Tawakkal*).
  - h) Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi.
  - i) Tidak mengagungkan peserta didik karena berasal dari anak penguasa dunia (pejabat, konglomerat, dan lain-lain).
  - j) Bersikap *zuhud* terhadap dunia dan *qona'ah*.
  - k) Menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina menurut kebiasaan manusia.
  - l) Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor (*maksiat*), meskipun tempat tersebut jauh dari tempat keramaian, dan tidak berbuat sesuatu yang dapat mengurangi sifat *muruhah* (menjaga diri dari hal-hal yang tidak terpuji) dan tidak diperbolehkan ukuran zahir.
  - m) Menjaga dirinya dengan Beramal dengan memperhatikan syi'ar-syiar islam dan zahir-zahir hukum.
  - n) Bergaul dengan orang lain dengan akhlaq yang baik.
- 2) Etika Pendidik dalam Belajar-Mengajar
- a) Saat hendak bermaksud menghadiri tempat belajar, sebaiknya dia suci dari *hadast* dan najis.
  - b) Ketika pendidik keluar dari rumah untuk mengajar, seorang ustadz Hendaknya berdo'a dengan do'a yang telah di ajarkan oleh nabi Muhammad SAW Selanjutnya pendidik terus menerus berdzikir kepada Allah hingga sampai ditempat belajar.
  - c) Memberi salam kepada hadirin serta duduk menghadap kiblat jika meumngkinkan.
  - d) Tidak berdesak desakan ketika hendak masuk tempat belajar.
  - e) Tidak banyak bersenda gurau
  - f) Duduk ditempat yang terlihat oleh semua murid.
  - g) Memulai dengan bacaan Al-qur'an.
  - h) Mendahulukan pelajaran yang terpenting.
  - i) Melanjutkan pelajaran yang perlu dan menghentikannya jika sudah dianggap cukup.
  - j) Menyampaikan pelajaran dengan cara yang menyenangkan.
  - k) Menyampaikan dengan suara yang sekiranya dapat didengar oleh semua murid.
  - l) Tidak terlalu cepat saat menyampaikan pelajaran.

- m) Mampu mengendalikan peserta didik (agar tidak gaduh, rame, keluar dari pembahasan).
  - n) Jujur dalam menyampaikan ilmu (seandainya pendidik tidak tahu jawaban atas pertanyaan peserta didik, jawab saja kalau belum tahu jawabannya).
- 3) Etika Pendidik Terhadap Pelajar
- a) Memperbaiki Niat Ikhlas Karena Allah.
  - b) Membantu pelajar dari awal hingga akhir.
  - c) Bergaul dengan peserta didik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
  - d) Memudahkan peserta didik dalam memahami dan menguasai suatu ilmu.
  - e) Mengajar dengan penuh semangat serta sesuai kemampuan.
  - f) Menyediakan waktu untuk peserta didik berkonsultasi.
  - g) Memperhatikan psikis peserta didik.
  - h) Adil terhadap semua peserta didik dalam hal perhatian atau kasih sayang.
  - i) Paham terhadap karakter peserta didiknya.
  - j) Menanyakan kehadiran peserta didik.
  - k) Menjaga komunikasi dengan peserta didik.
  - l) Memberikan bantuan kepada peserta didik yang kesusahan.
  - m) Bersikap *tawadhu* kepada peserta didik.

### **Relevansi Konsep Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Generasi Z**

Moderenisasi yang menyentuh semua aspek kehidupan akibat revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi meniscayakan semua pihak untuk meresponnya secara aktif dan kontekstual. Seorang pendidik dan peserta didik dituntut untuk ikut aktif mengikuti perkembangan informasi dan melakukan revitalisasi tradisi intelektualnya untuk merumuskan jawaban-jawaban sederhana yang aplikatif bagi aneka macam problem kontemporer tersebut. Dalam menanggulangi problem penurunan tingkat moralitas, pendidikan etika dapat menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan. Pendidikan etika secara sederhana diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa (Samani dan Hariyanto, 2013: 44).

Hal tersebut sejalan dengan perpektif pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang mengutamakan pendidikan akhlak atau etika. Dengan demikian, perpektif tersebut dapat diimplementasikan sebagai penyelesaian persoalan kerusakan etika yang terjadi. Nilai-nilai etika dari buah pemikiran KH. Hasyim Asyari harus melekat dan dijiwai oleh setiap subjek dan objek pendidikan agar nantinya tercapai tujuan pendidikan sehingga dapat membantu perkembangan negara Indonesia.

Dalam komunikasi selain komunikasi verbal juga terjadi komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi non verbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbolsimbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. (Sawiji, 2002:96).

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diperlukan komunikasi yang disertai etika dan hal itu menurut penulis relevan dengan konsep etika pembelajaran perspektif KH. Hasyim Asya'ari.

Perubahan siklus generasi menuntut perubahan pendekatan pembelajaran. Generasi-Y berbeda dengan generasi-Z. Pendekatannya tentu berbeda dengan generasi seterusnya. Apabila keliru dalam pendekatan, maka persoalan pendidikan semakin mencuat. Janawi menegaskan bahwa pendidikan harus menyentuh watak peserta didik dan pendidikan yang bermakna bagi kehidupan anak (Janawi, 2019: 5-6).

Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas tersebut, (sebagaimana termaktub di dalam Pasal 3), adalah untuk ,mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.

Adapun point-point konsep etika menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabu 'alim wal muta'allim* yang jika dicermati sebenarnya masih Relevan bagi peserta didik era Generasi-Z yang mana karakteristik Generasi-Z ini menurut (Gazali, 2019:5) memiliki karakter sebagai berikut:

*a. Multi-Tasking*

Generasi Z ini dapat mengerjakan beberapa pekerjaan secara bersamaan, generasi ini mampu mengetik di laptop sekaligus mendengarkan lagu dari internet, mengakses media sosial melalui gawai, mencari referensi penting untuk menyelesaikan tugas, serta menonton TV (Gazali, 2019:5). Adapun karekter ini sebenarnya jika dicermati merupakan suatu tingkah laku untuk memaksimalkan waktu.

Berdasarkan hal itu dapat diketahui tentang ke-relevanan antara karakter *Multi- Tasking* yang dimiliki Generasi-Z dengan konsep etika peserta didik perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adabu 'alim wal muta'allim* yang mana dalam kitab tersebut KH. Hasyim Asy'ari pada bab etika pribadi seorang peserta didik berpendapat bahwasanya seorang peserta didik harus mampu memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk memperoleh ilmu tanpa terpedaya oleh rayuan “ meununda-nunda dan “berangan-angan” sebab setiap detik waktu yang terlewatkan tidak akan pernah tergantikan.

*b. Memiliki Ketergantungan Teknologi*

Generasi ini adalah generasi yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, terutama yang berbasis online. Rata-rata per hari mereka bisa menghabiskan waktu 3-5 jam untuk mengakses media social (Gazali, 2019:5).

Adapun jika tekhnologi tersebut sebagai alat untuk belajar yang memang diperlukan dan sebagai mana mestinya saat ini dipergunakan untuk belajar maka dalam karyanya kitab *adabul 'alim wal muta'allim* yang mana pada masanya tekhnologi belum secanggih seperti saat in, sebenarnya KH. Hasyim Asy'ari merumuskan dengan bagai mana seorang peserta didik harus memiliki etika terhadap buku ataupun kitab karena saat itu alat pembelajaran masih bersumber dari buku. Akan tetapi jika dicermati konsep etika terhadap buku atau bahan ajar tersebut sebenarnya masih relevan jika dikaitkan dengan teknologi yang digunakan sebagai alat

pembelajara, yang mana KH. Haji Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa seyogyanya seorang peserta didik jika mampu harus mampu memiliki alat untuk mendapatkan ilmu masing – masing serta merawatnya sebagai mana mestinya agar tidak sampai rusak ataupun hilang.

c. Kritis dan terbuka .

Dengan teknologi yang mereka miliki, generasi ini dapat mengakses beragam informasi secara luas dan mudah, sehingga menjadikan mereka kritis dalam membaca sesuatu karena sumber yang dibaca tidak pernah tunggal. Karena media online tersebut, mereka adalah generasi yang hidup pada zaman yang dimana tersedia berbagai hal-hal baru, efektif, selalu ingin tahu tentang hal-hal baru, termasuk mencoba hal-hal baru (Gazali, 2019:5).

Untuk memfasilitasi karakter kritis serta keterbukaan generasi-Z KH. Hasyim dalam kitabnya menyatakan bahwa seorang peserta didik tidak usah malu menanyakan perihal sesuatu yang sulit yang tidak diketahui atau meminta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti. Dan beliau mengutip sebuah pribahasa “barang siapa yang malu untuk bertanya maka akan tampak ekurangnya ketika berkumpul dengan para tokoh”.

d. Audio – Visual.

Generasi ini adalah generasi yang lebih menikmati audio dan visual alih-alih konten yang ditulis, sehingga gambar, rekaman, desain, dan struktur media umum lainnya cenderung sangat digemari (Gazali, 2019:5).

Konsep etika KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul 'alim wal muta'allim* pada dasarnya merupakan kitab yang mengharuskan sautu pembelajaran yang bersifat audio – visual karena dalam kitab ini seorang peserta didik diharuskan diantaranya untuk selalu menghadiri halaqoh, agar bisa mendengarkan berbagai macam ilmu yang belum diketahui, mendengar penjelasan dari sesuatu yang hanya baru dihafalkan dari buku, duduk ditempat yang dapat dengan jelas melihat pendidik.

e. Kreatif dan Inovatif

Berkat informasi data yang didapat melalui media online menjadikan mereka individu yang kreatif. Generasi ini adalah sosok generasi yang tidak puas dengan keadaan hari ini, karena itulah, generasi ini berusaha untuk memunculkan inovasi-inovasi yang dapat mempermudah gaya hidupnya (Gazali, 2019:5).

Konsep KH. Hasyim Asy'ari yang dalam kitab *adabul 'alim wal muta'allim* dengan generasi ini yang mana memiliki karakter kreatif dan Inovatif adalah dimana didalam karnya tersebut KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwasanya seorang pendidik harus agar selalu berusaha meningkatkan intelektualitasnya serta mengembangkan wawasan dan aktualisasi dirinya. Selain itu, hal penting yang juga harus diupayakan oleh seorang guru terkait upaya meningkatkan kompetensi keilmuannya adalah dengan meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis. Sehingga kekreatifan serta inovasi yang peserta didik miliki dapat disalurkan sesuai bakanya dengan baik dengan dasar bimbingan pendidik.

f. Kolaborasi.

Pada generasi ini, era kompetisi seakan berakhir. Generasi ini lebih menikmati kolaborasi sesama generasi mereka untuk memecahkan problematika yang dihadapinya (Gazali, 2019:5).

Kolaborasi adalah suatu tindakan melakukan sesuatu secara bersamaan hal ini tentu adalah salah satu dasar pokok pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul 'alim wal muata'allim* dapat dikatakan demikian karena pada dasarnya kitab ini adalah membahas etika

pribadi seseorang terhadap dirinya sendiri maupun saat bergaul dengan orang lain baik itu teman sejawat terlebih dengan pendidik agar jangan sampai melukai perasaan orang lain yang menjadi partner kolaborasinya oleh karenanya KH. Hasyim Asy'ari merumuskan dalam *adabul 'alim wal muta'allim* sedikitnya etika bagi peserta didik sebanyak dua bab yang didalamnya terdapat etika peserta didik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang diantaranya adalah seorang peserta didik harus bersikap *tawadhu* atau rendah hati, tidak boleh sombong, tidak boleh membanggakan diri. Karena dengan hal itu kolaborasi akan berjalan dengan baik

Selanjutnya Jika dicermati, point-point etika pendidik yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari, sesungguhnya di dalamnya telah merangkum 4 (empat) macam kompetensi bagi guru profesional seperti yang digariskan di dalam PP. No. 74 tentang Guru.

#### a. Kompetensi Pedagogik

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan yang dikutip oleh Musfah, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: 1) pemahaman wawasan dan landasan pendidikan. 2) pemahaman tentang peserta didik. 3) pengembangan kurikulum/silabus. 4) perancangan pembelajaran. 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. 6) evaluasi hasil belajar. dan 7) pengembangan peserta didik dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Musfah, 2012: 30).

Adapun sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik menurut Kurniasih adalah sebagai berikut: 1). Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. 2). Merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran yang berdasarkan strategi yang diinginkan. 3). Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. 4). Merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penilaian belajar untuk perbaikan kualitas pembelajaran secara umum. 5). Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya baik akademik maupun nonakademik. (Kurniasih, 2014: 24-25).

#### b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2007:117). Daryanto mengatakan, sebagai pendidik guru harus memiliki kepribadian yang terwujud dalam sikap, ucapan dan perilaku yang dapat diteladani peserta didik, Ia juga harus memiliki kemampuan untuk dapat melihat perubahan pribadi dan perilaku peserta didik (Daryanto, 2013:127).

Untuk terkait kompetensi ini, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang guru dituntut untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*muraqabah*), menjaga diri dari melakukan hal-hal yang mengundang kemurkaan Allah sebagai wujud rasa takutnya kepada

Allah (*khauf*) bersikap tenang (*sakinah*) dan berhati-hati (*wara'*) di dalam setiap langkah dan tindakan yang dilakukan; fokus dan berkonsentrasi (*khusyu'*) di dalam menjalankan tugas, selalu berpedoman kepada petunjuk-petunjuk Allah di dalam setiap persoalan yang dihadapi, bersikap ikhlas, zuhud, dan tidak menjadikan ilmu pengetahuannya sebagai sarana untuk mengeruk keuntungan duniawi, menjaga wibawa dan harga diri; memiliki kesabaran di dalam berjuang dan menghadapi berbagai tantangan dan lain-lain.

#### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: 1). berkomunikasi lisan dan tulisan. b). menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. c). bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. dan d). bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (BSNP, 2006:88). Menurut Sukmadinata (2006: 193). Menurut sukmadinata “di antara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus di kuasi guru adalah idielisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan” (Sukmadinata, 2006: 193).

Adapun untuk etika yang relevan menyangkut kompetensi sosial, KH. Hasyim Asy'ari di antaranya menjelaskan bahwa guru harus mampu bergaul di tengah-tengah masyarakatnya dengan akhlak-akhlak terpuji seperti bersikap ramah, menyebarkan salam, berbagi makanan, membuang sifat emosional (*egois*), tidak suka menyakiti orang lain, tidak berat hati dalam memberi penghargaan atau apresiasi serta tidak menuntut untuk dihargai, pandai bersyukur (*berterima kasih*), selalu berusaha memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, bersikap lembut kepada orang-orang fakir (*miskin*), mencintai tetangga dan para kerabat. Bahkan lebih dari itu, guru dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari harus dapat memosisikan dirinya dan berperan sebagai agen perubahan sosial (*social of change*) menuju kebaikan, namun tentunya hal itu harus ditempuh dengan cara-cara yang populis serta dengan mempertimbangkan tradisi masyarakat. Penjelasan ini dapat dilihat misalnya dalam penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika pendidik terhadap dirinya sendiri.

#### d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni budaya yang diampuh (Chatib, 2012:29). Kurniasih mengatakan kompetensi profesional merupakan “penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum masa pembelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metode keilmuannya” (Kurniasih, 2014:27).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional pada dasarnya kompetensi yang berhubungan dengan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga profesional, dimana seorang harus mampu menguasai bidang keilmuan yang ia miliki.

Adapun sub kompetensi sosial sebagai berikut: 1). Memahami materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan mata pelajaran yang akan diampu 2). Memahami konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, dan seni yang relevan berdasarkan mata pelajaran yang diampuh (Kurniasih, 2014:27).

Selain itu, guru yang profesional dituntut memiliki disiplin dan vitalitas atau etos kerja yang tinggi, sehingga ia dapat memberikan pelayanan kepada peserta didiknya dengan baik. Hal ini diantaranya tercermin didalam penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang pentingnya guru menjaga kebersihan jasmaninya, selain tentunya hati dan jiwanya, dari kotoran dan najis, mengenakan pakaian yang rapi dan sopan serta harum, tidak mengajar dalam keadaan yang tidak prima seperti mengantuk, kesal, menahan lapar, dan sebagainya. Fakta ini sekaligus membantah anggapan sebagian orang yang kurang jeli memahami konsep KH. Hasyim Asy'ari. Mereka menganggap bahwa KH. Hasyim Asy'ari sama sekali tidak menyentuh sisi pemberdayaan fisik (jasmaniyah) manusia, dan hanya mementingkan sisi spiritualitas manusia.

KH. Hasyim Asy'ari sangat menyadari bahwa situasi dan kondisi zaman senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu dengan berbagai tantangan dan kebutuhan di dalamnya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karenanya, untuk merespons hal ini, selain keharusan membentengi diri dan masyarakat dari pengaruh-pengaruh negatif dengan tetap berpedoman pada ajaran agama dan tradisi-tradisi agung masa lalu, KH. Hasyim Asy'ari juga memandang perlu menyiapkan dan membekali generasi sejak dini agar dapat berkiprah dan berkompetisi di dalam kehidupannya.

Hal ini dapat dilihat misalnya di dalam beberapa penjelasan KH. Hasyim Asy'ari menyangkut etika guru bahwa meskipun seorang guru merupakan figur sentral di dalam pendidikan yang menjadi rujukan bagi peserta didiknya, ia hendaknya tidak menganggap dirinya paling superior yang mengetahui segala hal sehingga dapat dengan sesuka hati memperlakukan peserta didik. Dengan kata lain, seorang guru dituntut bersikap tawadlu' (rendah hati). Karena, terlepas dari tuntutan dan tanggung jawab profesinya agar guru dapat menampilkan dirinya secara sempurna di hadapan peserta didiknya. Pendidik (Guru) adalah manusia biasa yang juga tidak bebas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karenanya, seorang guru yang 'progressif' adalah guru yang tidak pernah berhenti belajar dari sumber manapun dalam rangka mengaktualisasikan dirinya serta berusaha untuk secara terus-menerus mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasannya. Karena ketika seorang pendidik (guru) telah merasa dirinya paling pandai dan oleh karenanya ia berhenti belajar, saat itu sesungguhnya ia telah menjadi seorang yang teramat bodoh. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari di dalam kitabnya, mengutip pernyataan dari As -Syafi'i dan Sa'id bin Jubair RA (Asy'ari, 2013:68): "*Sudah merupakan suatu keharusan apabila seorang 'alim (guru) mencurahkan segenap kesungguhannya dalam (upaya) memperbanyak ilmu pengetahuan, Seseorang akan dianggap sebagai 'alim (guru) selama ia masih tetap mendalami ilmu pengetahuan, maka apabila ia meninggalkannya lantaran telah merasa cukup atas ilmu yang telah dimilikinya, saat itu juga ia telah menjadi orang yang teramat bodoh*".

Selain itu, untuk mengembangkan diri dan pengetahuannya dalam merespons situasi dan permasalahan yang terus berkembang, seorang guru dituntut produktif dalam menuangkan ide-ide dan gagasannya melalui forum-forum diskusi, menulis buku, atau kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya. Di dalam salah satu penjelasannya, KH. Hasyim Asy'ari menyatakan: "*Seorang guru hendaknya selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal (aktualisasi diri), yakni melalui kesungguhan dalam berjihad, muthala'ah (mendaras), mudzakah (melakukan refleksi), ta'liq (membuat catatan-catatan), menghafal, dan melakukan*

*pembahasan (diskusi)” (Asy’ari, 2013:66-67). “Seorang guru juga perlu meluangkan sebagian waktunya untuk menulis. Kegiatan menulis ini amat penting dilakukan oleh seorang ‘alim (guru), karena akan semakin mengasah ketajaman dan kematangan intelektualitasnya” (Asy’ari, 2013:69-70).*

Dengan demikian, tampak sekali bahwa konsep etika pendidik perspektif KH. Hasyim Asy’ari tentang etika guru memiliki relevansi yang cukup kuat dengan konteks pendidikan masa sekarang, khususnya jika dikaitkan dengan profil guru ideal seperti yang dirumuskan dalam PP. No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Bahkan, dalam menjelaskan konsep pendidik, KH. Hasyim Asy’ari mengemukakan bahwa pendidik (guru) (ahli ilmu) dengan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, sesungguhnya merupakan pewaris tugas para Nabi. Karena para Nabi pun pada hakikatnya diutus oleh Allah adalah untuk mendidik umat manusia. Oleh karenanya, didalam menjalankan peran dan tugasnya, seorang guru dituntut memiliki semangat kenabian berikut seperangkat etika yang menyatu di dalamnya demi tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan yang hakiki.

#### **D. Penutup**

Etika mencari ilmu bagi peserta didik ada 10 meliputi : membersihkan hati dari akhlak tercela, memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, memaksimalkan waktu belajar, bersikap Qana’ah, manajemen waktu belajar, menyedikitkan makan dan minum, Bersikap wira’, menghindari makanan penyebab lupa, manajemen waktu tidur dan refreasing dan meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat.

Etika peserta didik terhadap pendidik ada 12 meliputi: berusaha dan istikharah mencari pendidik yang tepat, mencari pendidik yang memiliki keahlian dan pengalaman ilmu dari para ahli, patuh dan bertatakrama terpuji kepada pendidik, memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan dan perbuatan, menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban peserta didik, berpikir positif kepada pendidik walaupun bersikap kasar terhadapnya, memperhatikan etika ketika hendak menemui guru, memperhatikan etika ketika satu ruangan dengan pendidik, jika tidak sependapat dengan pendidik, peserta didik tetap harus beretika, menunjukkan sikap senang dan semangat belajar terhadap pendidik memperhatikan etika dalam berkomunikasi dengan pendidik dan beretika terhadap pendidik dalam segala situasi dan kondisi.

#### **E. Daftar Pustaka**

Abdul, Q.J.Y. (2019). Adab & Akhlak Penuntut Ilmu. Bogor: Pustaka At-Taqwa.

Abdullah, Sani, R. dan Kadri, M. (2015). Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami. Jakarta: Bumi Aksara.

Afendi, A.H. (2016). Al-Islam Studi Alquran Kajian Tafsir Tarbawi. Yogyakarta: Deepublish.

Ahmadi, W. (2004). *Risalah akhlak: Panduan perilaku Islam moderen*. Surakarta: Era Intermedia.

\_\_\_\_\_ (2017). *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Terj. Rosidin. Pendidikan Karakter Khas Pesanteren. Tangerang: Tsmart.

Az-ZarjunI. (2019). *Ta'limul Muta'alim*. Terj. Abdurrahman Azzam. Solo: PT Aqwam Media Profetika.

Baharuddin dan Wahyuni, E.N (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Bakr. (2019) . *Hilya Thalib al-'Ilmi*. Terj. Abu Hasamudin, Sukoharjo: Pustaka Arafah

Baso, A. (2017). *K.H Hasyim asy'ari Pengabdian seorang Kyai untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.

Basri, H. (2013). *Landasan Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Idi, A. (2015), *Safarina, Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ilahi, M.T. (2015). *Revolusi Hidup Sehat Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Katahati.

Irawan, A. (2012). *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hayim Asy'ari*. Jakarta: Global Media Utama.

Khon, A.M. (2018). *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta: Peranadamedia Grup, Cet, ke-4

Khuluk, L. (2013). *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS.

Pustaka Setia.

Manab, A. dan Kutbuin, A. (2018). *Managemen Perubahan Kurikulum*. Yogyakarta: Kalimedia.

Manab, Kurniasih, dan Imas. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum*. 2013. Yogyakarta: Kata Pena

Marliany, Rosleni dan Asiyah. (2015). *Psikologi Islam*. Bandung Pustaka Setia.

Mas'ud, A. (2006) *Dari Haramain ke Nuantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.

Misrawi, Z. (2010). *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.

Moleong, L.J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

ussalam University Press.

- \_\_\_\_\_ (2014). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurdin, M. (2010). Kiat Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta: Ar-ruzz Media Grup.
- Nawawi. (2015). At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an. Beirut: Darul Minhaj.
- Pius, A.P dan Dahlan, M.A. (1976). Kamus Ilmiah Populer. Jakarta: Arkola.
- Praja, J.S. (2005). Aliran-aliran Filsafat dan Etika. Jakarta: Prenada Media.
- Rahmaniyah, I. (2010). Pendidikan Etika. Malang: UIN Maliki Press.
- Ratna, N.K. (2010). Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, M. (2010). K.H. Hasyim Asy'ari. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Rusmono. (2012). Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru. Bogor: Penerbit Galia Indonesia.
- Saebani, Beni, A dan Hamid, A. (2017). Ilmu Ahklak. Bandung: Pustaka Setia., Cet. Ke- 3
- Sanjaya, W. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_ (2014). Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Sapa'at, A. (2012). Stop Menjadi Guru. Jakarta, Tangga Pustaka.
- Sardiman A.M. (2012). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardirman A.M. (2000). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa., Cet. Ke-7
- Tafsir, A. (2002) Moralitas al-qur'an dan tantangan moderenitas. Yogyakarta: Gama Media.
- \_\_\_\_\_ (2006). Filsafat Pendidikan Islami. Bandung: PT. Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_ (2008) Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Rosda Karya.
- Taufik, A. Dimiyati, H. dan Maunah, B (2005). Sejarah Pemikiran dan Modernisme Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.
- Usman, M.U. (2002). Menjadi Guru Profesional. Bandun, PT. Remaja Rosda Karya. Cet. Ke-14.
- Wahab, R. (2016). Psikologi Belajar. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- 2009 Tentang Kesehatan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 No.144. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sekretariat Jenderal MPR RI. (2018) Panduan Pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Ketetapan MPR RI. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.

Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan. Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Bandung : Fokus Media.

### Sumber Internet

Arifin, Muhammad Dkk. (2017). Implikasi Teori Belajar Ssibernetik Dalam Proses Pembelajaran dan Penerapan IT di Era Modern, (Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan), Tersedia:  
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9613/25.pdf?sequence=1&isAllowed=y>,  
 (Diakses pada tgl 17 Juli 2021 pukul 09.30).

Hanif, A.R dan Khobir, A. (2015). Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhowi Amin (Kajian Kitab Miftahul Akhlak). (Jurnal Forum Tarbiyah, vol.11, No.1) Tersedia:

<http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/461> (Diakses pada tanggal 28 juli 2021 pukul 21.00).

Kafi M.A. (2016). Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Study Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). (Tesis, Malang: UIN Malang). Tersedia:  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/6106/1/13771015.pdf> (Diakses pada tanggal 28 Juli 2021 pukul 22:35).

Khamid, N. (2018). Peranan Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Studi Kasus di MI Khoiriyatul Ulum. (Jurnal At'dib Vol. 8 No. 2).  
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/416> (Diakses pada 18 Agustus 2021 pukul 20:30).

Kismawan, A. (2019). ( Pengaruh Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMPN 4Metro TP. 2018/2019. (Skripsi, Lampung: IAIN METRO). Tersedia:  
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/67/1/Skripsi%20058.FTIK.2019.pdf> (Diakses pada 30 Juni 2021 Pukul, 20:00).

Mukhlis, Z. (2017). “Sikap Tawakal Antara Mahasiswa Program Studi Ilmu Alqur'an Dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam Dan Ekonomi Syari'ah Semester VI Dan VII Stain Kediri Tahun 2015”. (Jurnal spiritualita. Vol. 1 No. 2). Tersedia:  
<https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98021043410576428> (Diakses pada 30 Juni 2021 Pukul, 20:00).

Nahar, N.I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavior Dalam Proses Pembelajaran, (Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 1 No.1). Tersedia:

<http://eprints.umsida.ac.id/1278/1/PSI%20Teori%20bljr.pdf> (Diakses pada 29 Juni 2021 Pukul, 10:00).

Nurhayati, N. (2013). Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik, (Jurnal : Pengembangan Ilmu Keislaman LP2M IAIN Tulungagung, Vol. 8 No.2). Tersedia: <http://ejournal.iaintulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/54> (Diakses pada 29 Juni 2021 Pukul, 15:00).

Qomariyah, S. (2017) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Safiyurrahman Al-Mubarakfuri. (Tesis, Salatiga: FITK IAIN). Tersedia: <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1651/> (Diakses pada 5 Juli 2021 Pukul, 19:25).

Rosif. (2015). Jurnal Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih). (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 2). Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/117849-ID-dialektika-pendidikan-etika-dalam-islam.pdf>. (Diakses pada 18 Juli 2021 pukul. 21:00).